

PEMBINAAN MASA PUBERTAS TERHADAP AHLAK
REMAJA DI SD NEGERI 1 NEGERI AGUNG
KECAMATAN TALANGPADANG
KABUPATEN TANGGAMUS
TAHUN PELAJARAN
2024/2025

Susana

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia
Email: susanata89@gmail.com

Keywords:

Puberty
Teenager Morals

Kata kunci:

Pubertas
Akhlaq Remaja

Abstract

This research aims to explain the importance of children's moral development during puberty. It is known that; Puberty is something that cannot be avoided by every child, because at that time the child's development will go through a period called puberty. Experts have researched and discussed a lot about puberty, among the results of which is that puberty is the most vulnerable period, a period full of turmoil in children. Therefore, it is said to be a negative puberty period. So at this time education has become something that cannot be separated, especially Islamic education. With strong Islamic education becoming a children's stronghold, even children's religious education can save them both in this world and in the afterlife..

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan betapa pentingnya perkembangan moral anak pada masa pubertas. Telah diketahui bahwa; masa pubertas merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap anak, sebab pada masa tersebut perkembangan anak akan melewati masa yang disebut dengan masa pubertas. Para ahli telah banyak meneliti dan membahas tentang masa pubertas, diantara hasilnya masa pubertas merupakan masa yang paling rawan, masa yang penuh gejolak dalam diri anak. Oleh karena itu dikatakan masa pubertas yang negatif. Maka pada masa ini pendidikan menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, khususnya pendidikan Islam. Dengan pendidikan Islam yang kuat menjadi benteng pertahanan anak, bahkan pendidikan agama anak mampu menyelamatkan baik di dunia maupun di akhirat.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan untuk merealisasikan sebuah rancangan menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan Islam yang efektif dan efisien, dan akan bernilai jika dilaksanakan dengan benar sehingga pelaksanaannya dapat terlaksana dengan efektif dan efisien (Warisno, 2019). Upaya yang

Volume 1, Nomor 3 2025

bisa dilakukan dalam menyampaikan suatu pengetahuan yang baru, menambah wawasan maupun keterampilan, serta keahlian tertentu adalah dengan melalui Pendidikan (Yulianto et al., 2023).

Dengan adanya pendidikan, juga dapat membantu mengembangkan kemampuan atau potensi yang ada di dalam diri individu. Sebagai seorang guru dalam menghadapi fenomena semacam ini haruslah bijak dalam mengambil tindakan, karena sekecil apapun tindakan guru nantinya akan menimbulkan dampak positif maupun negatif pada siswa harus dipikirkan bagaimana membentuk kepribadian siswa menjadi baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan terbentuknya kepribadian siswa (Ari Supadi, 2022b).

Maka dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa akhlak yang baik (akhlakulkarimah) menjadi tuntutan utama dalam membentuk manusia yang memiliki moralitas yang tinggi, dan bertaqwa kepada Allah, sebagaimana firman Allah : Artinya, Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah siapa yang paling bertaqwa kepada Allah. Melihat fenomena-fenomena ini, pendidikan Agama Islam mengemban tugas yang sangat berat dan mulia untuk membentuk perilaku peserta didik. Karena perilaku yang diharapkan pendidikan agama Islam bukan hanya sewaktu peserta didik berada dalam proses belajar mengajar saja, tetapi harus berlangsung dimanapun peserta didik berada.

Penerapan akhlak seperti yang dikehendaki pendidikan agama Islam mengalami kesulitan pada anak yang sedang mengalami masa pubertas, karena pada masa ini jiwa anak pada posisi labil. Maka sering kali anak susah diatur, keras kepala dan sering melecehkan nilai-nilai agama. “Betapa banyak orang tua yang mengeluh, bahkan susah karena anaknya yang sudah remaja menjadi keras kepala, susah diatur, mudah tersinggung, sering melawan dan sebagainya. Bahkan ada orang tua yang benar-benar panik memikirkan anak-anaknya yang telah remaja karena sering bertengkar, melawan aturan atau nilai-nilai moral dan norma-norma agama sehingga menjadi anak nakal”.

Berdasarkan pendapat di atas pada masa pubertas ini susah untuk memberi pengertian, bimbingan dan pendidikan kepada mereka. Ini juga dijelaskan “masa pra pubertas dan pubertas itu penuh dengan titik kritis dan banyak kesulitan, sehingga usaha bimbingan dan pendidikan bagi anak pubertas itu jadi berat, sulit dan memerlukan kebijaksanaan-kebijaksanaan”. Lebih tegas Hamalik berpendapat, “memang tidak bisa dihindarkan bahwa tingkah laku sebagian remaja memang mengalami ketidakpastian tatkala mereka mencari kedudukan dan identitas”.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut di atas perilaku anak pada masa pubertas ini banyak sekali sikap kurang baik, sebagaimana dinyatakan oleh Soesilowindradini : Ada beberapa sikap kurang baik yang terlihat pada masa pubertas :----- Kegemaran untuk membicarakan orang dengan berbisik-bisikan. Kurang berhati-hati. Senang mengadukan seseorang kepada orang lain, Lekas tersinggung, Mudah curiga. Tidak menurut kehendak orang lain. Tidak senang dengan larangan-larangan. Kadang-

kadang berlaku tidak sopan. Ingin melakukan kehendak sendiri, Menghindari atau memusuhi anggota lawan jenis.⁵ Melihat hal di atas betapa pelik dan rumitnya masa pubertas, namun menurut ahli psikologi, khususnya psikologi agama kemerosotan akhlak tidak akan terjadi, bila nilai-nilai agama terdapat dalam diri seseorang. Sudah barang tentu nilai-nilai agama itu didapat dari pendidikan Islam. “Untuk menuju ke muslim yang sejati memerlukan waktu dan proses yang panjang.

Dan satu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa nasib suatu keluarga sangat tergantung pada aqidah dan akhlak yang dipegang teguh oleh anggota keluarganya, Tentang aqidah dan akhlak hanya dapat ditanamkan lewat jalur pendidikan.”⁶ Pada bagian lain Zakiah Daradjat berpendapat tentang masalah ini : “Oleh karena itu, maka orang yang kuat keyakinan beragamanya yang mampu mempertahankan nilai-nilai agama yang absolut itu di dalam kehidupannya sehari-hari, dan tidak akan terpengaruh oleh kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwa”.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa masa pubertas adalah masa buruknya akhlak, anak-anak sering melawan orang tuanya sendiri susah diatur, egois, kurang disiplin dan sebagainya. Demikian halnya anak pubertas di Kecamatan Selebar Kotamadia Bengkulu, berdasarkan pengamatan dan pengakuan, beberapa orang tua, bahwa anak-anak mereka pada masa ini sering kali melawan, kurang disiplin, susah diatur, nakal mau menang sendiri dan kebut-kebutan. Berdasarkan di atas penulis tertarik untuk meneliti “Sejauh manakah pentingnya pendidikan agama Islam terhadap akhlak anak pada masa pubertas”.

KERANGKA TEORITIK

a. Akhlak Anak Pada Masa Pubertas.

1. Pengertian Masa Pubertas.

Pubertas merupakan tahap perkembangan diri pada manusia, banyak para ahli mengemukakan pendapat-pendapatnya yang dapat dipertanggung jawabkan. Sekian banyak pendapat tersebut masa pubertas ini merupakan tahapan transisi dan juga tahap penuh kekhawatiran. Untuk jelasnya akan dikemukakan beberapa pendapat ahli berikut. “Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti usia menjadi orang, suatu priode dalam mana anak dipersiapkan untuk mampu menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya sebaik-baiknya”.¹⁴ Melihat pernyataan di atas masa pubertas merupakan suatu masa dalam diri seseorang, yang mana anak menjadi harapan agar dapat melanjutkan keturunannya. Dengan

pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa masa pubertas itu merupakan masa perubahan baik fisik maupun psikologisnya, dan perubahan-perubahan itu harus diarahkan agar perubahan yang terjadi dapat mengembangkan diri anak.

2. ciri-ciri Masa Pubertas. Ciri-ciri masa pubertas ini didasarkan atas adanya perubahan, baik secara fisik maupun secara psikhis. Secara fisik menyangkut jasmani anak, sedang secara psikhis adalah dari jiwa anak itu. Secara fisik pada anak masa pubertas itu adalah. "Pertama kali rambut kemaluan, bahu yang melebar, pertumbuhan kumis, janggut, rambut juga pada lengan dan dada bagi laki-laki, dan perubahan suara bagi anak-anak laki-laki. Dan bagi anak perempuan adalah membesarnya pinggul, tumbuhnya payudara, dan juga tumbuhnya rambut, terbatas pada kepala, ketiak dan alat kemaluan".¹⁵ Kalau ditinjau dari aspek psikhis anak pada masa pubertas terdapat sifat negatif, maka sering kali masa ini disebut negatif. Adapun sifat negatif itu dikemukakan beberapa ahli psikologi. Menurut Sumadi Suryobroto dikatakan bahwa : Sifat negatif pada anak-anak perempuan. 1. Tak tenang. 2. Kurang suka bekerja. 3. Suasana hati tidak baik, murung. 4. Asosial (menarik diri dari masyarakat dan agresif terhadap masyarakat). Sifat-sifat negatif pada anak-anak laki-laki. Sedangkan 1. Kurang suka bergerak. 2. Lemas lelah. 3. Kebutuhan untuk tidur besar. 4. Suasana hati tidak tetap. 5. Pessimistik"

Dari pernyataan di atas dapatlah disimpulkan bahwa ciri pada masa pubertas dari segi psikhis terjadi beberapa sifat negatif, yang mana belum terjadi pada masa anak-anak.

3. Tingkah Laku Pada Masa Pubertas. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa masa pubertas merupakan masa peralihan, tumbuh dan berkembang serta munculnya sifat-sifat negatif. Dikarenakan terjadinya sifat-sifat negatif, juga pada anak pubertas timbulnya tingkah laku yang negatif pula. Lebih jelasnya sikap yang akan timbul tersebut adalah :

- a. Keinginan untuk menyendiri. Dia mengasingkan diri dari kelompoknya dan lebih senang duduk sendirian dikamarnya dengan pintu tertutup.
- b. Kesegaran untuk bekerja, Anak pada masa ini sering kali tidak menjalankan kewajibannya, dia dikatakan malas.
- c. Merasa bosan, rasa bosan ditunjukkan dengan jalan menolak untuk menjalankan aktivitas yang dulu dikerjakan dengan senang hati.
- d. Bersikap tidak tenang, anak puber tidak dapat duduk atau berdiri dalam posisi lama.

e. Antagonisme susila, anak puber mempunyai kebiasaan untuk menunjukkan sikap senang menentang kehendak orang lain. f. Menentang orang-orang yang lebih berkuasa daripadanya. g. Antagonisme seks. h. Emosionalisme, anak masa ini sering kali marah-marah dan merasa sedih dan ingin menangis karena hal kecil saja. i. Kurang percaya diri sendiri, masa ini anak hilang kepercayaan pada diri sendiri. j. Mengalami rasa malu yang berlebihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif (Sari et al. 2022). Tempat penelitian adalah SMP Sunan Ampel Punggur.. Dalam penelitian ini penulis memilih jenis penelitian kualitatif yaitu metode pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen (Setyaningsih, 2020). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data sebelum di lapangan yakni data yang ditemukan ketika telah melaksanakan studi pendahuluan, yakni analisis data mengenai kondisi objektif data SMP Sunan Ampel Punggur. Analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data yang dilakukan berdasarkan fokus penelitian yang diambil (Sumadi Suryabrata, 2008). Uji absah data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan melakukan membercheck. Uji absah data dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang diterima merupakan data yang sebenarnya terdapat pada tempat penelitian (Agustianti et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam a. Pengertian Pendidikan Agama Islam Pendidikan dalam pertumbuhan sejarah senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan kemajuan masyarakat, yang berjalan secara proses dan bertahap dengan arah dan tujuan yang telah diinginkan atau ditentukan sebelumnya. Secara umum pendidikan diartikan sebagai proses membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek jasmani dan aspek rokhani,

kesemuanya berlangsung secara bertahap. Maka suatu kematangan yang didasari pada optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan, dapat tercapai bilamana berlangsung secara proses ke arah tujuan akhir yang ditentukan. Akan tetapi suatu proses yang diharapkan dalam pendidikan adalah proses yang terarah serta bertujuan mengarahkan peserta didik ke optimalisasi, yaitu optimalisasi pengetahuan dan kemampuannya. Sedangkan tujuan yang diharapkan adalah terciptanya kepribadian yang utuh baik secara individu, masyarakat dan juga sebagai makhluk Tuhan yang dituntut untuk selalu mengabdikan kepada-Nya. Berdasarkan pernyataan di atas para ahli pendidikan mengartikan arti pendidikan adalah: "Sebagai proses dengan mana keseluruhan kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan, disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik".⁸ Pendapat di atas bahwa pendidikan itu diartikan suatu proses untuk mengembangkan diri manusia dari keseluruhan potensinya. Pengembangan itu dibantu dengan saran, yang memadai dalam rangka mencapai suatu kebiasaan kebiasaan yang baik. Sarana yang dipakai adalah sarana yang nampak atau yang tidak Nampak.

Kemudian Herman Horn berpendapat pendidikan dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan manusia, dan dengan tabi'at tertinggi (Tuhan). Implikasi dari pengertian di atas mempunyai makna bahwa pendidikan itu harus mampu mengarahkan peserta didik didasarkan potensi yang dimilikinya. Potensi itu diarahkan pada lingkungan, terutama lingkungan yang baik sehingga peserta didik akan berkembang dengan baik pula karena memang inilah yang diharapkan. Kalau pengertian pendidikan di atas dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka akan diketahui dengan jelas bahwa pendidikan Islam menitik beratkan pada proses yang mempunyai keseimbangan. Karena pendidikan agama Islam itu tidak akan terlepas dengan ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu mencakup keseluruhan dari tata kehidupan manusia di dunia ini. Berkenaan dengan itu pendidikan Islam mempunyai konsep-konsep dasar pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan. Konsep-konsep dasar pendidikan agama Islam dapat dilihat

sebagai berikut, dengan mengemukakan definisi-definisi dalam berbagai pendapat. "Pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan dalam mana perubahan itu dilandasi oleh nilai-nilai Islam".⁹ Hasil rumusan pendidikan Islam pada seminar sedunia tahun 1980 menyimpulkan : "Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan indra. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spritual intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmuan/keilmiahan bahasanya, baik secara individu maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah kesempurnaan hidup".¹⁰ Berdasarkan beberapa uraian di atas diketahui bahwa pendidikan secara umum hanya mencakup pengertian bimbingan kepada manusia dalam kehidupan dunia, agar peserta didik berkehidupan yang baik, baik jasmani maupun rohani, secara individu dan masyarakat. Maka Pendidikan agama Islam memberikan pengertian yang lebih luas lagi, mendidik manusia tidak hanya untuk kepentingan keduniaan saja, tetapi selaku makhluk Allah yang harus diyakini adanya kehidupan akhirat.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan betapa rumitnya masa pubertas itu, tingkah laku lebih banyak mengarah kepada negatif. Supaya tingkah laku yang negatif tersebut dapat ditransferkan ke arah positif, anak perlu dibimbing dan dididik secara seksama. Salah satu pendidikan yang harus dimiliki yaitu pengetahuan pendidikan agama Islam

REFERENSI

- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikhrum, F. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. TOHAR MEDIA.
- Ari Supadi. (2022a). HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DENGAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA DI MI DARUL HIKMAH GUNUNG MAS KECAMATAN MARGA SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR. *Ari Supadi*. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/395>
- Ari Supadi. (2022b). PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIK DI MADRASAH \

- TSANAWIYAH MIFTAHUL ULUM GUNUNG MAS KECAMATAN MARGA
SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR. *Enggang : Jurnal Pendidikan,
Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3. [https://e-
journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/8380](https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/8380)
- Kuncoro, B., Punggeti, R. N., Nove, A. H., Amahoru, A., Setyaningsih, R., Handayani, F., & Hita, I. P. A. D. (2023). EFEKTIVITAS MEDIA KARTU BERGAMBAR DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN DAN MOTIVASI BERMAIN BOLA BASKET PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2505–2515.
- Sarip, M., Ardinal, E., Lutfiah, H., Setyaningsih, R., & Cale, W. (2024). Development of the Comic Strip Creator Application as a Comic- Based Arabic Language Learning Media in Madrasah Tsanawiyah. *Journal International of Lingua and Technology*, 3(2), 258–276. <https://doi.org/10.55849/jiltech.v3i2.638>
- Setyaningsih, R. (2020). AKULTURASI BUDAYA JAWA SEBAGAI STRATEGI DAKWAH. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(01). <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2304>
- Setyaningsih, R. (2021). KONSEP DO'A PERSFEKTIF QURAISH SHIHAB. 7(1), 100–120.
- Sumadi Suryabrata. (2008). *Metodologi Penelitian*, (Edisi 1). PT Raja Grafindo Persada.
- Warisno, A. (2019). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 3(02), 99. <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1322>
- Yulianto, E., Syahril, S., & Setyaningsih, R. (2023). IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK SDIT AL MUHSIN METRO TAHUN PELAJARAN 2021/2022. 02(01), 771–782.